

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI MATERI HIDROSFER DI KELAS VII SMP NEGERI 12 KOTA TIDORE

Oleh : Darling Surya Alnursa, M.Sc, dan Andi Suaema M.Pd

Dosen : STKIP Kie Raha Ternate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Tidore pada mata pelajaran Geografi dalam materi Hidrosfer melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI). Jenis Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut Classroom Action Research dengan menggunakan metode penelitian secara kuantitatif. penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI), sesuai dengan standar KKM nilai siswa meningkat dari pada siklus I rata-rata nilai siswa 63,33 dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 75. Dari standar KKM yang di gunakan adalah 70, ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan model Group Investigation pada mata pelajaran geografi materi hidrosfer di kelas VII SMP Negeri 12 Kota Tidore.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI), Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh rendahnya aktifitas belajar siswa hal ini dilihat dari; 1) kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. 2) kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan bertanya 3) kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan kurangnya aktivitas dan peran siswa selama pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya nilai penguasaan materi yang diperoleh siswa pada akhir pembelajaran. Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran dikelas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah guru dan siswa. Selain menguasai materi seorang guru juga dituntut untuk

menguasai strategi-strategi penyampaian materi tersebut, cara guru menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagian siswa belum memahami materi yang diajarkan oleh guru IPS geografi, sehingga siswa kurang aktif dan siswa kurang mengungkapkan pertanyaan dalam proses belajar mengajar, Permasalahan lain guru tidak tepat menggunakan model pembelajaran dengan metode yang diajarkan. Dan kurangnya guru menggunakan media pembelajaran. Karena metode yang digunakan kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan model pembelajaran *koperatif tipe group investigation* tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan aktivitas siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran IPS Geografi. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah pembelajaran *kooperatif*. Dalam pembelajaran *kooperatif* lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu

siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Pembelajaran dengan model *Group Investigation* dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna, artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya, jadi siswa akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar tersebut akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar geografi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut Classroom Action Research dengan menggunakan metode penelitian secara kuantitatif. penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas Penelitian sendiri merupakan kegiatan untuk mencermati suatu objek dengan menggunakan metodologi tertentu dan bertujuan untuk memperoleh data yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal. Tindakan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Emzir. 2008

Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Untuk menghitung tingkat penguasaan menggunakan rumus

$$TP = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

Penghitungan rata-rata hitung dari data distribusi tunggal Adakalanya data hasil pengukuran langsung ditampilkan dalam bentuk distribusi tunggal atau bergolong tergantung keadan data, dan baru kemudian dilakukan penghitungan. Penghitungan rata-rata hitung dari data distribusi tunggal sebenarnya sama dengan penghitungan yang langsung dari data kasar diatas, hanya saja jumlah penghitungan tabel sedang yang langsung dari data kasar jumlah skor itu harus di hitung terlebih dahulu. Jadi, penghitungan rata-rata berdasarkan data ini sebenarnya lebih cepat. Rumus yang di pergunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

\bar{X} = Rata-rata hasil belajar Siswa

$\sum x$ = Jumlah skor yang di peroleh Siswa

N = Jumlah Siswa

(Djamarah, 2005: 303)

Kajian Pustaka

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation

Salah satu model pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar adalah model pembelajaran GI (Krismanto, 2003:6). Sudjana (Mudrika, 2007:15) mengemukakan bahwa GI dikembangkan oleh Herbert Thelen sebagai upaya untuk mengkombinasikan strategi mengajar yang berorientasi pada pengembangan proses pengkajian akademis. Kemudian Joyce dan Weil (1980:230) menambahkan bahwa model pembelajaran GI yang dikembangkan oleh Thelen yang bertolak dari pandangan John Dewey dan Michaelis yang memberikan pernyataan bahwa pendidikan dalam masyarakat demokrasi seyogyanya mengajarkan demokrasi langsung.

Ide model pembelajaran group investigation bermula dari perpspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku Democracy and Education (Arends, 1998). Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah:

- a. siswa hendaknya aktif, learning by doing;

- b. Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik;
- c. Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap;
- d. Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;
- e. Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting;
- f. Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.

Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998).

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam

berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Di sini guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Selanjutnya Thelen (Joyce dan Weil, 1980:332) mengemukakan tiga konsep utama dalam pembelajaran GI, yaitu: a) Inquiry, b) Knowledge, c) The dynamics of the learning group

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*

Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin, 1995), yaitu:

- a. *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan)
- b. *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya)
- c. *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi)
- d. *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis)
- e. *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan)
- f. *evaluating* (masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*

Menurut Setiawan (2006:9) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran GI, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Pribadi
 - a. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
 - b. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
 - c. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
 - d. Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah
 2. Secara Sosial / Kelompok
 - a. Meningkatkan belajar bekerja sama
 - b. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
 - c. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
 - d. Belajar menghargai pendapat orang lain
 - e. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
- Sedangkan untuk kekurangan dari penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation*:

- a. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
- b. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- c. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami

- suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
- d. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Susanto (2014:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar

diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono 2013:5) hasil belajar berupa:

1. Informasi Verbal

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap angangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan Intelektual

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

3. Strategi Kognitif

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan Motorik

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

5. Sikap

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian

terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Pengertian Hidrosfer

Lapisan air yang menyelubungi bumi disebut dengan hidrosfer. Air yang menyelubungi bumi dapat berupa air permukaan bumi, yang ada di bawah permukaan bumi dan yang ada di atas permukaan bumi. Air yang ada di permukaan bumi dapat berupa air sungai, air danau, air telaga dan air rawa. Air yang ada di bawah permukaan bumi dapat berupa air tanah preatis, air tanah artesis dan kelembaban tanah. Sedangkan air yang ada di atas permukaan tanah berupa air meteorit (awan dan air hujan). (Chay Asdak. 1995)

Jumlah air yang ada di bumi ini relatif tetap, namun sebarannya yang berubah-ubah. Keterdapatannya air di bumi berkisar antara 1,3 - 1,4 milyar km³. Air tersebut terdiri atas air laut (97,5 %), salju dan es (1,75 %), berupa air tawar 0,73 % dan berupa air meteorit (0,001 %). Air di bumi yang jumlahnya tetap ini senantiasa bergerak dalam suatu lingkaran peredaran yang disebut **siklus hidrologi / siklus air** atau juga disebut dengan **daur hidrologi**.

Siklus hidrologi dapat dibedakan menjadi:

1. Siklus pendek

Air laut menguap, mengalami kondensasi lalu membentuk awan di

atas permukaan air laut, dan kemudian terjadi hujan di atas permukaan air laut

2. Siklus sedang:

Air di laut dan darat menguap kemudian mengalami kondensasi dan membentuk awan. Akibat konveksi atau adveksi maka terjadilah hujan di daratan. Air kemudian meresap ke dalam tanah dan mengalir di permukaan tanah melewati sungai yang akhirnya ke laut.

3. Siklus Panjang

Air laut menguap menjadi gas, membentuk kristal-kristal es di atas permukaan air laut. Kemudian dibawa angin ke daratan (pegunungan tinggi), jatuh sebagai salju, membentuk gletser, mencair lalu sebagian meresap ke dalam tanah dan sebagian masuk ke aliran sungai lalu kembali ke laut.

Hasil Dan Bahasan

Hasil Siklus I

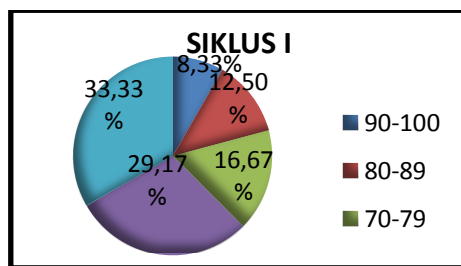
Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2019, pada siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Kota Tidore, pada semester genap tahun pelajaran 2019-2020 dengan jumlah siswa 24 Orang melalui pre tes dan post tes tentang model pembelajaran *kooperatif* dalam menyelesaikan soal pada materi Hidrosfer dengan model pembelajaran *kooperative* tipe *Group Investigation (GI)*. Setelah siswa menyelesaikan soal tes maka pemberian nilai dilakukan sesuai dengan bobot yang ada pada masing-

masing soal tes. Skor nilai tertinggi (100) akan diberikan kepada siswa yang mampu menyelesaikan semua sistem soal.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nilai	Ferkuensi	Persentase (%)
1	90-100	2	8,33
2	80-89	3	12,55
3	70-79	4	16,67
4	60-69	7	29,17
5	≤ 50	8	33,33
	Jumlah	24	100

Sumber : Data Primer penelitian 2019



Grafik1. Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nilai (X)	Ferkuensi	FX
1	90-100	2	180
2	80-89	3	240
3	70-79	4	280
4	60-69	7	420
5	≤ 50	8	400
	Jumlah	N=24	ΣX = 1.520

Sumber : Data Primer penelitian 2019

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

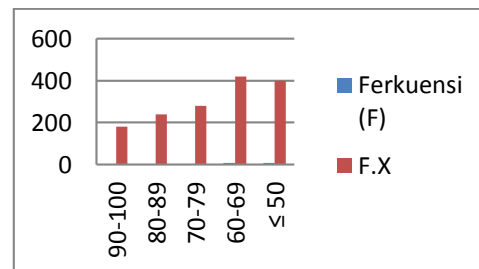
\bar{X} = Rata-rata hasil belajar Siswa

$\sum X$ = Jumlah skor yang di peroleh Siswa

N = Jumlah Siswa

$$\bar{X} = \frac{1.520}{24} = 63,33$$

$$\bar{X} = 63,33$$



Grafik1. Distribusi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan rata-rata hasil belajar pada siklus pertama yang di lakukan dapat di ketahui bahwa skor dan nilai rata-rata siswa adalah 63,33 hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa pada proses pembelajaran geografi masih belum memenuhi standar KKM karena siswa belum benar-benar memahami tentang Hidrosfer ini berarti di lanjutkan ke siklus II.

Hasil Tes Siklus II

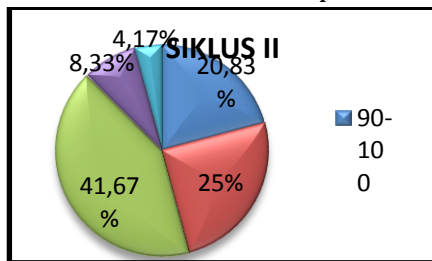
Setelah seluruh tahapan telah selesai, peneliti melaksanakan tes siklus II, untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi hidrosfer yang di berikan dengan menggunakan model pembelajaran *koperatif* tipe *Group Investigation (GI)*.

Tabel 3. Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Ferku	Persen (%)
----	-------	-------	------------

		ensi	
1	90-100	5	20,83
2	80-89	6	25
3	70-79	10	41,67
4	60-69	2	8,33
5	≤ 50	1	4,17
		24	100

Sumber : Data Primer penelitian 2019



Grafik2. Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Ferkuensi	FX
1	90-100	5	450
2	80-89	6	480
3	70-79	10	700
4	60-69	2	120
5	≤ 50	1	50
		24	ΣX = 1.800

Sumber : Data Primer penelitian 2019

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

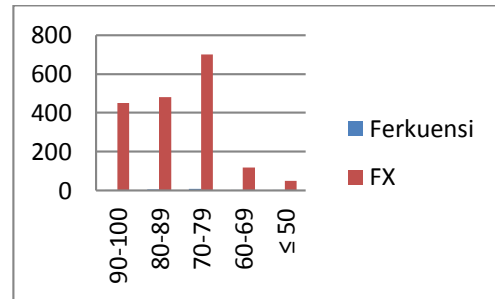
\bar{X} = Rata-rata hasil belajar Siswa

$\sum x$ = Jumlah skor yang di peroleh Siswa

N = Jumlah Siswa

$$X = \frac{1.800}{24} = 75$$

$$\bar{X} = 75$$



Dari tes siklus II yang dilakukan dapat di ketahui bahwa skor dan nilai rata-rata siswa pada pembelajaran siklus II sebesar 75. Ini menandakan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Dimana siklus I nilai rata-rata yang di peroleh oleh siswa sebesar 63,33. Dari tes siklus II dapat di nyatakan bahwa kemampuan siswa meningkat dalam memahami materi yang diajarkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I, perolehan nilai rata-rata siswa masi belum memenuhi standar KKM, yaitu hanya 6,33. Sedangkan standar KKM yang digunakan di SMP Negeri 12 Kota Tidore sebesar 70. Maka siswa yang semula memiliki skor hasil belajar geografi yang rendah dapat di tingkatkan melalui tindakan pada siklus II skor rata-rata yang di peroleh siswa mengalami peningkatan sebesar 75 pada siklus II. Berdasarkan data-data tersebut diperoleh bahwa pembelajaran melaloi tipe *Group Investigation (GI)* pada siklus II meningkat, karena pembelajaran yang di tetapkan bersifat kooperatif.

Rendahnya hasil pre tes disebabkan oleh tidak adanya kesiapan siswa dalam menghadapi tes-tes

tersebut. Setelah pre tes dilaksanakan rata-rata menyatakan tidak siap mengikuti tes dengan materi Hidrosfer. Sebenarnya kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal akan mengalami peningkatan jika adanya latihan yang berkesinambungan dan terus menerus disertai menerapkan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal latihan yang berkesinambungan dan kebiasaan perlu dilakukan agar dapat tercipta suatu kemantapan dalam proses pembelajaran. Latihan berkesinambungan akan lebih baik hasilnya jika dilakukan secara baik, karena akan tercipta interaksi dan hubungan sesama siswa, sehingga dapat bertukar pikiran serta dapat berbagi pengalaman. Kondisi diatas akan tercipta jika adanya motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar akan timbul dari dalam diri siswa jika diawali dengan bakat dan minat siswa untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Dengan demikian akan timbul rasa suka, rasa keingin tahuan dan rasa saling membutuhkan, sehingga dapat menimbulkan suatu dorongan yang kuat untuk mengenal suatu hal, terutama dalam mempelajari mata pelajaran geografi.

Hal lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar yaitu faktor dari luar yang merupakan kondisi dan situasi lingkungan tempat dimana proses belajar mengajar berlangsung serta kualitas pengajaran yakni tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Selain faktor dari dalam, faktor dari luar diri siswa juga dapat mempengaruhi efektifan dan

keberhasilan dalam proses belajar mengajar yakni kualitas mengajar yang meliputi cara guru menyampaikan materi dan menerapkan suatu model atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkannya. Hal dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa sekaligus sebagai tolak ukur berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran model pembelajaran tipe *Group Investigation*. Sangat tepat diharapkan untuk mempelajari materi Hidrosfer, karena dapat melatih siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama diantara siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, tampak suasana kelas sangat hidup karena semua siswa berperan aktif dan sangat antusias dalam membahas materi yang diberikan guru, bahkan ada siswa tertentu dalam memberikan penjelasan, saran dan tanggapan pada siswa lain seperti halnya penjelasan guru. Terjadi interaksi antar sesama siswa, walaupun kelihatannya ada beberapa siswa tertentu belum menunjukkan rasa ketertarikan bahkan hanya diam, dapat di akui karena mungkin suasana seperti ini merupakan hal baru bagi mereka, karena yang mereka alami selama ini adalah model pembelajaran langsung yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Setelah pembelajaran pada pertemuan akhir peneliti melaksanakan test ahir guna mengukur hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pendidikan geografi. Ternyata ada peningkatan hasil belajar siswa yang

signifikan, hal ini sebagai akibat dari perlakuan guru yang menerapkan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* Pada pelajaran pendidikan geografi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*, sesuai dengan standar KKM nilai siswa meningkat dari pada siklus I rata-rata nilai siswa 63,33 dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 75. Dari standar KKM yang di gunakan

adalah 70, ini menunjukkan siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan model *Group Investigation* pada mata pelajaran geografi materi hidrosfer di kelas VII SMP Negeri 12 Kota Tidore.

2. Penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *group investigation (GI)* dapat di terima dengan baik oleh siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Tidore.
3. Terjadi peningkatan pemahaman materi dan kerja sama kelompok yang baik sehingga dapat meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie 1999. *Cooperative learning*. Jakarta: PT Grasindo
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al.Krismanto. (2003). Beberapa Teknik, Model,dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika
- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Susanto.2014.*Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup)
- Arends, R.I. 1998. *Learning to Teach*. New York: MC Grow Hill. Inc.
- Chay Asdak. 1995. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- David Hopkins 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah 2005. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers

Hamalik, Oemar, 2004, Proses Belajar Mengajar, Jakarta : Bumi Aksara

Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1980. Models of Teaching (Second Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Jihad, Asep dan AbdulHaris. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Multi Pressindo

Mudrika, Tenten. (2007). Penerapan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika UPI. Bandung : Tidak Diterbitkan.

Slavin. 1995. Pembelajaran Kooperatif. Jakarta : Alfabeta.